



PERANAN FOKLOR LISAN PEA POROHAN DALAM MENCEGAH TABU INSES DI DESA SALAON TOBA KABUPATEN SAMOSIR

Ronia Sinurat, Puspitawati

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Peneliti ini bertujuan menganalisis peranan foklor lisan pea porohan dalam mencegah tabu inses di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa peranan foklor lisan Pea Porohan memiliki peran yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat dalam mencegah tabu inses di desa Salaon Toba. Foklor lisan pea porohan memainkan peran penting yang lebih besar, bukan hanya sekedar hiburan atau hanya di ceritakan begitu saja tetapi sebagai alat mengontrol sosial. Adapun peranan foklor lisan pea porohan dalam mencegah tabu inses di desa Salaon Toba Kabupaten Samosir yaitu (1) menyampaikan norma dan larangan; (2) memberikan sanksi simbolik; (3) mengajarkan etika dan moral; (4) memperkuat identitas sosial dan adat.

Kata Kunci: Peranan, Foklor Lisan, Tabu Inses.

PENDAHULUAN

Foklor merupakan kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (Danadjaja 1997). James Danandjaja mengkasifikasikan foklor dalam tiga kelompok yaitu foklor lisan, foklor bukan lisan dan fokr

sebagian lisan. Foklor lisan penyampainnya secara lisan atau dalam bentuk penceritaan kepada orang lain. Foklor bukan lisan tradisi yang penyampaian dalam bentuk artefak, tarian, pakaian tradisional dan lainnya. Sementara fokr sebagian lisan berada diantara fokr lisan dan bukan lisan yang penyampaian ada aspek lisan melengkapi aktivitas atau ritual tertentu.

foklor, setiap daerah memiliki cerita foklor masing-masing yang memiliki peran dan fungsi dalam menjaga identitas budaya dalam masyarakat baik sebagai hiburan, bahan pembelajaran dan sarana untuk menyampaikan makna tersembunyi dan nilai-nilai budaya dari kisah terjadinya yang berisi pengajaran. Sehingga masyarakat bisa mengaplikasikan dalam kehidupan baik dalam hal bersosial, agama dan budaya ajaran yang di dapat dalam foklor. Foklor lisan merupakan bagian dari foklor yang disampaikan dengan bercerita tanpa tulisan. Foklor lisan memiliki fungsi sebagai media pendidikan, dengan cerita rakyat, nilai-nilai moral, pepatah dan lainnya. Foklor lisan tidak hanya berfungsi hiburan tetapi sebagai alat menyampaikan nilai-nilai norma dan sosial yang penting untuk mencegah tabu inses. Setiap cerita foklor mengandung makna atau nasihat yang bisa menjadi pelajaran yang bisa diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Inses merupakan suatu hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang masih memiliki hubungan sedarah maupun perkawinan. Inses merupakan perbuatan terlarang bagi setiap lingkungan budaya, larangan (tabu) terhadap inses merupakan larangan yang paling umum dalam budaya tabu, dalam masyarakat masa lalu ataupun masyarakat masa sekarang, dalam setiap masyarakat memiliki hukum tentang tabu inses terhadap perkawinan antara mereka yang memiliki hubungan keluarga dekat. (Royani, 2021).

Tabu incest merupakan salah satu norma sosial yang dipegang teguh oleh banyak masyarakat di seluruh dunia. Tabu ini Merujuk pada larangan terhadap hubungan seksual atau perkawinan antara anggota keluarga dekat, seperti antara saudara kandung, orang tua, dan anak. Praktik inses tidak hanya dianggap melanggar norma moral,

tetapi juga memiliki makna serius terhadap kesehatan genetik dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks antropologi, tabu inses sering kali dijelaskan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi untuk menjaga integritas keluarga dan mencegah kerusakan hubungan sosial. di daerah-daerah seperti Samosir, tabu inses memiliki akar yang dalam tradisi dan budaya lokal. Masyarakat di daerah ini sering kali mengandalkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keharmonisan sosial.

Masyarakat Desa Salaon Toba, yang memiliki tradisi dan norma yang kental, foklor lisan berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya dan konsekuensi dari pelanggaran tabu ini.

Dengan latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk meneliti peranan foklor lisan pea porohan dalam mencegah tabu inses di desa salaon toba kabupaten samosir.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori foklor Oleh Alan Dundes Teori folklor oleh Alan Dundes menyatakan bahwa folklor adalah cerita rakyat yang bukan sekedar hiburan, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dundes berargumen bahwa larangan incest tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan genetik populasi, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang lebih luas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek

penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks sangat alami dan menggunakan berbagai metode alami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Pea Porohan

Di sebuah tempat di desa Salaon tersebut, tinggalah dua keluarga bermarga parna yang memiliki ikatan kekerabatan. Keseharian keluarga ini ialah berladang dan bertenun, dimana pada pagi hari para suami akan bergegas untuk pergi berladang dan para istri akan bertenun, kemudian pada siang harinya para istri akan mengantarkan makan siang untuk sang suami yang bekerja di ladang. kedua keluarga ini dikaruniai anak, dimana satu keluarga dikaruniai putri dan satu keluarga dikaruniai putra. Seiring berjalannya waktu, kedua anak ini pun tumbuh besar dengan baik dan beranjak dewasa, nama yang di berikan oleh kedua orang tuanya kepada anak-anaknya yakni *Gomgom* dan *Uli*.

Pada pagi hari mereka akan membantu sang Ibu untuk menyapu rumah dan mencuci piring, siangnya mereka akan membantu orang tua mereka yang bekerja di ladang dan sorenya *Gomgom* dan *Uli* ditugasi oleh orangtua mereka masing-masing untuk mengambil air di sumur. Pada sore hari *Gomgom* akan menunggu sang adik, *Uli* untuk bersama-sama mengambil air dengan membawa kendi masing-masing. Sesampainya di *mual*, mereka akan mengisi kendi mereka masing-masing hingga penuh, kemudian mereka mandi secara bergantian. *Gomgom* akan terlebih dahulu mandi, kemudian dilanjutkan oleh *Uli*. Musim panen pun

tiba, *Gomgom Uli* dengan semangat membantu orangtua mereka memanen padi. Sudah hal biasa bagi masyarakat Salaon yang tidak kenal waktu ketika sedang panen, begitu juga dengan keluarga *Gomgom* dan *Uli*. Dikarenakan pekerjaan yang dirasa tanggung, mereka tetap memutuskan melakukan pekerjaan hingga matahari terbenam. Setelah pekerjaan mereka rampung hari pun sudah gelap, namun mereka masih memiliki penerangan dari bulan purnama yang bertengger di langit pada malam itu. Mereka pergi ke *mual Sigaol-gaol* untuk mandi dan membersihkan diri sebelum pulang ke rumah dan disinilah malapetaka terjadi.

Pada saat mandi, mereka berganti-gantian untuk menjaga. *Gomgom* akan terlebih dahulu mandi dan *Uli* akan menjaga, kemudian dilanjutkan dengan *Uli* yang mandi dan dijaga oleh *Gomgom*. Ketika *Uli* sedang membersihkan busa di tubuhnya, *Gomgom* melihat masih ada busa yang tertinggal di bagian dada *Uli*. Secara spontan *Gomgom* datang menghampiri *Uli* untuk membersihkan busa yang masih melekat di tubuh perempuan yang sudah dianggapnya sebagai adiknya itu.

Pada saat ingin membersihkan busa tersebut, *Gomgom* terkejut melihat perubahan fisik adiknya tersebut. Seketika niat jahat muncul dari pikiran *Gomgom*, ia mulai meraba tubuh *Uli* yang merupakan *itonya* sendiri. Pikiran *Gomgom* benar-benar telah dikuasai oleh hawa nafsu yang sangat tinggi terhadap sang adik, *Uli*. Dan tanpa berpikir akan hubungan kekerabatan mereka, *Gomgom* dengan kejinya melepaskan hawa nafsunya dengan melecehkan *itonya* sendiri.

Uli sangat tidak nyaman dengan perbuatan *Gomgom* yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, berulang kali *Uli* mengingatkan bahwa mereka adalah kakak beradik dan tidak boleh melakukan hal tersebut, namun *Gomgom* telah dikuasai oleh hawa nafsu sehingga

tidak mendengar perkataan sang adik. *Uli* sangat kecewa terhadap perilaku *itonya*. Tiba-tiba bulan purnama yang tadinya bersinar terang, tertutup oleh awan yang membuat sekeliling semakin gelap, lalu turunlah hujan yang sangat deras disertai dengan petir dan angin yang begitu kuat.

Alam ternyata marah atas perbuatan *Gomgom* terhadap *Uli*, ditengah derasnya hujan dan gemuruh petir, *Uli* berhasil melepaskan diri dari *Gomgom*. *Uli* kemudian mondar-mandir dengan tubuh gemetar mencari jalan untuk pulang ke rumahnya, tanpa menyadari bahwa *Gomgom* telah terjatuh terbawa air ke bawah, dan menjadi pulau kecil di bawah sana dikarenakan derasnya hujan malam itu. Seminggu kemudian, desa Salaon dilanda musim kemarau yang membuat beberapa genangan air menjadi kering. Namun ada satu genangan air yang tidak kering, *Uli* pun kemudian pergi kerumahnya untuk mengambil kendi dan mengisi kendinya dengan air dari genangan tersebut. Saat mengisi air *Uli* menyadari bahwa ditengah genangan air tersebut terdapat pulau kecil dengan rupa yang mirip dengan saudara lakinya, *Gomgom*.

Uli pun mendekati pulau itu dengan rasa penasarannya, namun naasnya *Uli* terjatuh ke genangan air tersebut dan terbentuklah pulau kecil dimana *Uli* terjatuh. Hingga saat ini terdapat dua pulau dalam genangan air tersebut dimana *Uli* dan *Gomgom* menghilang. Genangan air tersebut pun semakin meluas membentuk danau kecil. Masyarakat Salaon menamai danau kecil ini dengan sebutan *Pea Porosan*.

Peran Foklor Lisan Pea Porohan Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Salaon Toba Dalam Mencegah Tabu Inses

Foklor lisan pea porohan memiliki peran yang penting dalam

membangun kesadaran masyarakat dalam mencegah tabu inses. dalam masyarakat tradisional, folklor lisan memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan norma sosial. Salah satu bentuk folklor tersebut adalah Pea Porohan, yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat di desa Salaon Toba. Cerita folklor lisan pea porohan memainkan peran penting yang lebih besar, bukan hanya sekedar hiburan atau hanya di ceritakan begitu saja, dibalik cerita folklor lisan *pea porohan* penuh dengan hal-hal yang tidak disadari yaitu sebagai alat megontrol sosial diantaranya yaitu:

1. Menyampaikan Norma Dan Larangan

Cerita folklor lisan menyampaikan peran moral yang kuat, melalui cerita pea porohan masyarakat diajarkan untuk melihat apa yang layak dan tidak layak dilakukan. Cerita folklor lisan pea porohan menyampaikan larangan inses (hubungan sedarah) yang merupakan pantangan besar dalam etnis batak toba. Folklor lisan pea porohan menjadi salah satu bukti pelanggaran inses di desa Salaon Toba. Cerita folklor lisan pea porohan sering kali digunakan untuk memperingatkan masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang dari adat dan moral. Dalam budaya Batak Toba, tindakan ini melanggar norma larangan inses, yang merupakan salah satu pelanggaran paling berat dalam adat. Inses bukan hanya dianggap aib, tetapi juga tabu yang dapat membawa malapetaka, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

2. Memberikan Sanksi Simbolik

Sanksi simbolik merupakan hukuman atau teguran yang bersifat langsung dalam bentuk cerita atau pelambang yang menyampaikan pesan

moral kepada masyarakat. sanksi digunakan untuk mengontrol perilaku, mengajarkan konsekuensi dari pelanggaran norma sosial atau budaya.

Sanksi simboliklah yang menjadi patokan dalam mencegah tabu inses dimana masyarakat yang mendengar cerita tersebut akan merasa takut untuk melakukan hal yang melanggar aturan norma, barang siapa yang melanggarnya akan bernasib buruk, ketakutan akan adanya hukum alam. Cerita *pea porohan* juga menanamkan rasa takut dan hormat terhadap aturan penggambaran alam yang mara atau perubahan tragis akibat pelanggaran norma membuat masyarakat lebih patuh terhadap adat.

3. Mengajarkan Etika Dan Moral Sejak Dini

Folklor lisan sering di ceritakan kepada anak-anak bukan hanya sebagai penghantar tidur saja tetapi cerita folklor lisan sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi anak-anak. cerita folklor lisan *pea porohan* sering di bawakan dalam perlombaan tingkat sd dan smp. Folklor lisan *pea porohan* mengandung banyak pesan-pesan moral yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Folklor lisan yang sering di ceritakan kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan karakter, anak-anak lebih belajar untuk membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Anak-anak lebih tau untuk menjaga batas kekerabatan antar marga, mengendalikan hawa nafsu, nilai kekeluargaan dan persaudaraan, keterhubungan alam dengan manusia, dimana kalo ada yang melanggar norma maka alam juga akan ikut murka, Cerita *Pea Porohan* mengajarkan etika dan moral sejak dini dengan menyisipkan larangan, nilai penghormatan, dan akibat dari perbuatan melalui alur cerita yang menyentuh dan simbolik. Cerita ini tidak menggurui, tetapi menanamkan rasa

takut yang mendidik serta kesadaran bahwa dalam hidup, ada aturan dan batas yang harus dihormati demi menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Itulah kekuatan folklor lisan sebagai sarana pendidikan karakter secara turun-temurun.

4. Memperkuat Identitas Sosial Dan Adat

Legenda *Pea Porohan* tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan atau dongeng tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat dan struktur sosial yang memperkuat identitas masyarakat Batak Toba, khususnya yang bermukim di Desa Salaon. Di dalam cerita tersebut tergambar secara jelas larangan adat mengenai hubungan antara sesama marga (dalam hal ini marga Parna), penghormatan terhadap perempuan, serta pandangan spiritual masyarakat Batak yang erat kaitannya dengan alam. larangan untuk menikah atau memiliki hubungan intim dengan *ito* (saudara perempuan) merupakan pantangan berat karena dianggap melanggar tatanan kekerabatan dan adat Batak yang sakral.

Folklor lisan *pea porohan* memiliki peranan yang penting dalam mencegah tabu inses yaitu menyampaikan norma dan larangan, memberikan sanksi simbolik, memperkuat identitas sosial dan adat, mengajarkan etika dan moral sejak dini. Dengan adanya peranan tersebut untuk mencegah terjadinya tabu inses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada para informan yang membantu penulis dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang membantu penulis dalam penyelesaian jurnal ini. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Danandjaya, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dam lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Diana, E., & Putra, D. A. (2020). Folklor Lisan Dendang Pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 84-94
- Endraswara, S. (Ed.). (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Penerbit Ombak.
- Hutabarat, S. P., dan Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo Sebagai Identitas Dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168-173.
- Ilham, M., dan Wijati, I. A. (2023). Kajian Folklor: Pamali Di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1391-1396.
- Juwita, J. (2019). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Folklor Lubuklinggau Musi Rawas. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3 (2), 168-178.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Muslim, M., Al Farizi, F., Azzahra, N., & Hidayat, N. Analisis Dampak Inses Dalam Perspektif Q. S Surat an-Nisa Ayat 23. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 1-8.
- Puspitawati, P., Ekomila, S., & Hasanah, N. (2013). Etnomedisin Sebagai Solusi Alternatif Pada Permasalahan Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 116-26.
- Royani, F., & Timur, W. (2021). Peranan Masyarakat Terhadap Pencegahan Kejahatan Incest Berdasarkan Teori Kontrol Sosial. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 6(1), 39-48.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50.
- Wotulo, F. A. (2017). Kedudukan Delik Inses (Incest) Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia. *Lex Crimen*, 6(4).